

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rumah sakit termasuk bagian dari sistem pelayanan kesehatan masyarakat yang bersifat promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif serta sebagai fasilitas pendidikan bagi tenaga kesehatan (nakes) juga tempat untuk pelaksanaan penelitian di bidang kesehatan atau medis. Pelayanan kesehatan yang dilakukan rumah sakit dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif. Pengaruh positif antara lain dapat meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, meningkatkan pengetahuan masyarakat di bidang kesehatan. Pengaruh negatif antara lain sampah rumah sakit yang tidak terurus akan dapat menimbulkan penyakit dan mencemari lingkungan sekitar rumah sakit (Praseyaningsih& Yulianto, dalam Rosyid Ridlo Al Hakim,2021). Ketika lingkungan rumah sakit tidak dijaga kebersihannya, sampah-sampah tersebut sangat memungkinkan untuk terjadinya pencemaran lingkungan dan dapat menimbulkan gangguan kesehatan. Salah satu akibat dari hal tersebut yakni rumah sakit dapat menjadi tempat bersarangnya vektor-vektor penyebab penyakit (patogen) dan kehadiran binatang pengganggu di rumah sakit (Ratnawati, dalam Rosyid Ridlo Al Hakim,2021). Salah satu dampak tidak terjaganya lingkungan rumah sakit akan dapat menimbulkan terjadinya infeksi penyakit nosokomial(Praseyaningsih, 2021) Sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor 1204/ MENKES / SK /X/2004 tentang Persyaratan Kesehatan Lingkungan Rumah Sakit sebagai pendukung usaha penyembuhan penderita di samping mencegah terjadinya penularan infeksi nosokomial kepada orang sehat baik petugas rumah sakit, pengunjung, maupun masyarakat di sekitar rumah

sakit. Rumah sakit perlu berupaya menjaga kesehatan lingkungan di sekitar rumah sakit melalui sanitasi rumah sakit misalnya atau pengendalian binatang yang tidak diharapkan kehadirannya di rumah sakit sehingga dapat mencegah terjadinya infeksi nosokomial di lingkungan rumah sakit. Kehadiran binatang pengganggu di lingkungan rumah sakit dapat mengurangi tingkat higienis suatu rumah sakit. Keberadaan binatang pengganggu ini dapat menyebabkan hal-hal yang tidak diharapkan terjadi, seperti kerusakan sarana rumah sakit, beredarnya kotoran binatang pengganggu di sudut-sudut rumah sakit misalnya, atau dapat pula binatang pengganggu ini berkeliaran di sekitar rumah sakit (Praseyaningsih, 2021). Untuk mengantisipasi kehadiran binatang pengganggu di lingkungan rumah sakit, perlu setiap rumah sakit melakukan pengendalian binatang pengganggu, seperti tikus, dan binatang pengganggu lainnya..

Pengendalian Vektor adalah tindakan yang bertujuan mengurangi habitat perkembangbiakan vektor, menurunkan kepadatannya, menghambat proses penularan penyakit, dan mengurangi kontak manusia dengan vektor dan tikus sering kita temui khususnya di rumah sakit. Keberadaan mereka dapat ditemukan di suatu tempat, mengindikasikan bahwa lingkungan tersebut tidak saniter, kumuh dan menjadi tempat berkembangbiaknya berbagai *reservoir agent* penyakit. Oleh sebab itu, perlu dilakukan upaya pengendaliannya agar tidak menjadi sumber penularan penyakit pada manusia. Pengendalian vektor dan binatang pengganggu di rumah sakit perlu dilakukan secara rutin dan berkesinambungan untuk mencegah tingginya populasi dan penyakit tular vektor. Nyamuk, lalat, kecoa dan tikus adalah vektor penyakit. Beberapa penyakit yang dapat ditularkan seperti demam berdarah, malaria, disentri, PES, salmonellosis, sedangkan tikus dapat menularkan penyakit murin typhus atau leptospirosis (Hastono, 2021)

Penyakit yang dibawa oleh tikus yang terinfeksi dapat ditularkan secara langsung melalui gigitan, cakaran tikus, air liur, urin dan feses..

Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2019 tentang Persyaratan Kesehatan Lingkungan Rumah Sakit menyatakan bahwa lingkungan, ruang, dan bangunan Rumah Sakit harus selalu dalam keadaan bersih dan tersedia fasilitas sanitasi secara kualitas dan kuantitas yang harus memenuhi persyaratan kesehatan, sehingga tidak memungkinkan sebagai tempat bersarang dan berkembang biaknya serangga, binatang pengerat, dan binatang pengganggu lainnya

Uraian diatas bahwa di bagian Instalasi Gizi dan Rumah Sakit harus memiliki populasi vektor serendah mungkin sehingga keberadaannya tidak lagi berisiko untuk terjadinya penularan penyakit di Rumah Sakit. Salah satu langkah penting pengendalian vektor adalah mengetahui keberadaan dan kepadatan vektor penyakit serta faktor-faktor yang mendukung adanya vektor dan binatang pengganggu. Perilaku petugas gizi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia sehingga orang lain akan menilai apakah orang tersebut berperilaku baik atau buruk melalui tingkah laku seseorang. Keberadaan tikus yang dipengaruhi oleh perilaku Petugas Gizi seperti kebiasaan mematikan lampu, kebiasaan menyimpan alat-alat makanan, kebiasaan membuang sisa makanan sembarangan, kebiasaan menyimpan makanan dan minuman dan lain-lain. Selain itu, cara pengelolaan sampah, dan merapikan barang juga termasuk faktor yang mempengaruhi keberadaan tikus.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi ke instalasi gizi dan petugas Gizi RSUD Kabupaten Karangasem, diketahui bahwa keberadaan tikus dapat diketahui dari adanya kotoran tikus, bau urin tikus, tikus yang berkeliaran di sekitar manusia,

penemuan bangkai tikus di dalam lemari barang (peralatan dapur), penemuan kain bekas keratan tikus atau sisa makanan di bawah kompor maupun suara mencicit atau mengerat,. Petugas Gizi mengatakan bahwa tempat yang sering dilalui tikus misalnya di bawah lemari, kamar mandi, tempat sampah dalam rumah, dapur, wastafel, maupun atap rumah. Sebagian petugas gizi juga mengatakan bahwa mereka memberikan lem perekat yang nantinya diletakkan di bawah lemari, dekat tempat sampah (tempat yang sering dilalui tikus) dan diberi umpan makanan, dalam semalam tikus yang terjebak di lem perekat sebanyak 2-3 ekor. Selain penjelasan diatas petugas gizi juga mengatakan sampah –sampah hasil pengolahan makanan di sore hari tidak langsung dibuang ketempat pembuangan akhir dikarenakan lokasinya yang jauh dan tidak ada tenaga kebersihan yang bertugas di sore hari. Dari hasil laporan tahunan Instalasi Kesling dari tahun 2022 sampai dengan 2024, jumlah tikus yang tertangkap di Instalasi Gizi sebanyak 32 ekor.

Berdasarkan survei pendahuluan di atas, untuk Instalasi Gizi di RSUD Kabupaten Karangasem sendiri belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya mengenai keberadaan tikus. Oleh karena itu, dilakukannya penelitian ini yaitu untuk memahami bagaimana Pengetahuan, Sikap petugas mempengaruhi perilaku petugas gizi dalam pengendalian tikus di Instalasi Gizi, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan Pengetahuan, Sikap Dengan Perilaku Petugas Gizi Dalam Pengendalian Tikus Di RSUD Kabupaten Karangasem Tahun 2025”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah penelitian adalah, apakah ada hubungan pengetahuan sikap terhadap perilaku petugas gizi dalam pengendalian tikus Pada instalasi gizi di RSUD Kabupaten Karangasem ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan, sikap terhadap perilaku petugas gizi dalam pengendalian tikus pada Instalasi Gizi di RSUD Kabupaten Karangasem.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran karakteristik (jenis kelamin, usia, lama bekerja, pendidikan), tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku petugas gizi dalam pengendalian tikus di RSUD Kabupaten Karangasem
- b. Untuk mengetahui antara hubungan pengetahuan dengan perilaku petugas instalasi gizi dalam pengendalian tikus di RSUD Kabupaten Karangasem
- c. Untuk mengetahui hubungan antara sikap dengan perilaku petugas instalasi gizi dalam pengendalian tikus di RSUD Kabupaten Karangasem
- d. Menganalisis hubungan pengetahuan, sikap terhadap perilaku petugas gizi dalam pengendalian tikus pada instalasi gizi di RSUD Kabupaten Karangasem

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini secara praktis dapat bermanfaat sebagai bahan informasi dan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan dan menyusun program tentang pengendalian tikus di RSUD Kabupaten Karangasem

2. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang kesehatan masyarakat serta menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya tentang pengendalian tikus di rumah sakit.

.